

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini tari pendet dikenal sebagian masyarakat sebagai tarian penyambutan atau tarian selamat datang bagi masyarakat luar Bali. Hal ini menjadikan tari pendet kurang dikenal luas di masyarakat. Padahal tari pendet merupakan salah satu warisan budaya Bali yang dipercaya sebagai tari penyambutan atas turunnya dewa-dewi ke alam marcapada atau dunia (<http://gentra.lk.ipb.ac.id>). Persoalannya, pengenalan tari pendet yang dilakukan pemerintah provinsi (pemprov) Bali saat ini belum optimal. Bahkan di website resmi pemprov Bali, tari pendet sama sekali tidak disinggung atau dipromosikan sebagai produk budaya Bali. Hal inilah yang mendasari dibuatnya pembuatan buku sebagai media promosi tari pendet melalui konsep esai fotografi.

Pelestarian tari pendet memang sudah mendapat perhatian dari pemerintah daerah Kota Denpasar. Namun untuk pengenalan ke luar Pulau Bali termasuk ke luar negeri, pemerintah daerah Kota Denpasar belum melakukan kegiatan pengenalan yang optimal. Misalnya, memperkenalkan tari pendet melalui media promosi sehingga dikenal luas oleh masyarakat.

Pada awalnya tari pendet merupakan tari pemujaan yang sering diperagakan di pura, yang menggambarkan penyambutan atas turunnya dewa-dewi ke alam marcapada. Tari ini merupakan pernyataan persembahan dalam bentuk tarian upacara. Seiring perkembangan zaman, tari ini lebih berkembang menjadi media

komunikasi masyarakat sekaligus sebagai sarana hiburan. Para seniman tari Bali kemudian mengubah tari pendet menjadi tari “Ucapan Selamat Datang”, yang dilakukan sambil menaburkan bunga di hadapan para tamu, baik tamu mancanegara maupun tamu lokal yang datang, seperti Aloha di Hawaii. (<http://gentra.lk.ipb.ac.id/>).

Pendet merupakan pernyataan dari sebuah persembahan dalam bentuk tarian upacara. Tidak seperti halnya tarian-tarian pertunjukkan yang memerlukan pelatihan intensif, pendet dapat ditarikan oleh semua orang, *pemangkus* pria dan wanita, dewasa maupun gadis. Tari pendet hadir sebagai tari selamat datang. Namun di tengah masyarakat Denpasar, tari yang dibawakan secara berkelompok ini belakangan jarang disajikan sejak munculnya tari-tari sejenis yang bersifat hiburan semata (<http://www.isi-dps.ac.id>).

Kesederhanan, keramahan, dan kepedulian masyarakat Bali tercermin dari salah satu ciri-ciri dari koreografi tari pendet yang sederhana yaitu muncul pada susunan gerak yang selalu berjalan beriringan dengan penggunaan ruang dan waktu serta tata rias dan busana. (<http://journal.unnes.ac.id>).

Kesadaran masyarakat dan pemerintah khususnya diperlukan agar tari pendet sebagai salah satu warisan budaya Bali tidak dicuri atau diklaim oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, pengenalan tari pendet melalui media promosi yang berisi sejarah maupun gambar atau foto secara visual penting untuk membuka wawasan masyarakat luas terhadap salah satu tarian yang paling tua bagi masyarakat Bali tersebut.

Agar dapat dimengerti oleh orang lain, konsep, pemikiran atau ide dapat

disampaikan secara lisan, tulisan, gambar atau model tiga dimensi. Bahasa gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan bahasa tulis, dan C. Leslie Martin (Design Graphics, 1968.29) mengatakan “*one picture is better than a thousand words*”. Bahasa lisan dan tulisan memiliki keterbatasan di samping kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Bahasa lisan dan tulisan mengundang imajinasi dengan perbedaan-perbedaan interpretasi visual. Rentang interpretasi sangat tergantung pada intelegensia dan latar belakang, pendidikan seseorang saat menerima informasi tersebut. Gambar melengkapi bahasa lisan dan tulisan dalam kaitan menjelaskan keberadaan suatu obyek. Gambar memiliki kemampuan memaparkan lebih rinci dan membatasi rentang interpretasi.

Media fotografi sangat tepat sebagai sarana untuk mempromosikan seni tari pendet yang ada di Denpasar, karena fotografi dapat memberikan gambar visual yang terlihat lebih *simple, modern*, nyata serta mudah dipahami dan menarik indera penglihatan manusia. Taufan Wijaya dalam bukunya berjudul Foto Jurnalistik mengatakan bahwa, salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang aktual dan membentuk sebuah citra di dalamnya. Sehingga fotografi tidak hanya dapat menciptakan keindahan saja, tetapi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan kepada public (Taufan Wijaya, Foto Jurnalistik. 2011.9).

Media fotografi yang dimaksud adalah dengan menggunakan teknik esai foto. Esai Foto itu sendiri adalah sebuah “cabang” fotografi jurnalistik. Dalam esai foto, sebuah masalah disampaikan kepada public dengan menampilkan lebih dari

satu foto. Dalam arti yang lebih sederhana esai foto adalah sebuah narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu topik (duniaesai.com).

Pengambilan gambar dengan teknik esai foto akan diaplikasikan ke dalam sebuah buku dengan konsep esai foto. Dengan pengambilan gambar visual melalui konsep esai foto di dalam sebuah buku, diharapkan dapat memperkenalkan dan membuka wawasan pembaca tentang tari pendet sebagai salah satu seni tari yang menjadi *icon* atau cerminan dari kebudayaan pulau Bali, khususnya kota Denpasar selain dari tari kecak yang selama ini lebih dikenal oleh wisatawan luar.

Media promosi sering dianggap sebagai teknik komunikasi pemasaran yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada publik. Namun untuk dapat sampai pada tingkat media promosi yang efektif, diperlukan beberapa pertimbangan di antaranya pemilihan media promosi. Dalam pembuatan ini, esai foto akan disajikan didalam sebuah buku, dengan pembuatan buku, isi pesan beserta gambar visualnya bisa di desain secara lebih rinci, informatif dan dengan ukuran tempat yang lebih fleksibel. Media ini juga dapat bertahan relatif lama, karena berkas fisiknya bisa disimpan atau didokumentasikan oleh pembaca. Sebagai sebuah media dari komunikasi massa, Buku tidak hanya mempromosikan, memberitahukan dan memasarkan, akan tetapi buku ini juga bisa berupa sebuah perwujudan dari sebuah informasi yang dapat berupa pengertian-pengertian, asal-usul yang biasanya lebih bersifat umum (Angger Setyaki, <http://www.solusipromosi.com/2012/02>).

Pembuatan buku ini menggunakan konsep esai foto sebagai tema dan sedikit artikel yang menjelaskan dari gambar visual, yaitu didalamnya memvisualisasikan

Denpasar sebagai kota yang memiliki keunikan budaya dan kesenian serta tari Pendet sebagai warisan budaya yang tidak hanya sebagai tarian penghibur, tetapi mempunyai syarat akan sakral-religius, baik dalam gerakan, busana maupun tempat dipertunjukkannya.

Oleh sebab itu, pembuatan buku esai fotografi yang berisi informasi, karakter, dan cerita yang ada di dalam kesenian tari pendet menjadi relevan karena fokus pada tari pendet yang mengungkap secara detail seperti karakter tokoh, persiapan, dan pementasan tari. Dengan demikian diharapkan dapat memenuhi keinginan masyarakat terhadap sebuah seni tari yang dibingkai dalam sebuah buku esai fotografi, terutama untuk tujuan mempromosikan tari pendet sebagai salah satu warisan budaya Bali kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di awal, maka rumusan masalah dalam percangan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat buku esai fotografi tari pendet sebagai media promosi warisan budaya Bali?
2. Bagaimana menerapkan esai fotografi dalam pembuatan sebuah buku?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah dalam pembuatan buku ini adalah sebagai berikut:

- Mengambil gambar atau foto tari pendet di wilayah Denpasar Bali.

- Pembuatan buku sebagai media promosi.
- Buku esai fotografi yang dibuat berjenis buku referensi
- Teknik foto yang digunakan adalah esai fotografi

1.4 Tujuan

1. Untuk membuat buku esai fotografi tari pendet sebagai media promosi warisan budaya Bali.
2. Untuk menerapkan esai fotografi dalam pembuatan sebuah buku.

1.5 Manfaat

Manfaat pembuatan ini yaitu memperkenalkan tari Pendet sebagai warisan budaya masyarakat Bali khususnya kota Denpasar yang menjadi pusat kebudayaan dan kesenian melalui media fotografi.

Media fotografi yang dikemas melalui buku sebagai media promosi dapat bermanfaat untuk masyarakat Indonesia, yaitu mengetahui kota Denpasar tidak hanya sebagai kota transit tempat-tempat wisata di Bali, tetapi memiliki kesenian dan kebudayaan yang dapat mencerminkan kesederhanaan, keramahan, kepedulian serta ketiaatan umat hindu terhadap agama.